



TRANSFORMASI SAJIAN MUSIK GAMAD DALAM KONTEKS PERTUNJUKAN MODERN OLEH GAMAD PITUAH MINANG

Tiara Diva¹, Uswatul Hakim²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

✉ (tiaradiva497@gmail.com¹, uswatulhakim@fbs.unp.ac.id²)

Abstrak

Penelitian ini membahas transformasi sajian musik Gamad dalam pertunjukan modern oleh Grup *Gamad Pituah Minang* di Kota Padang. Musik Gamad merupakan musik tradisi masyarakat Minangkabau hasil akulturasi budaya Portugis, Melayu, dan Minangkabau yang memiliki ciri khas pada struktur lagu, instrumen, dan improvisasi pantun. Perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan dalam penyajian musik Gamad salah satunya oleh GPM. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengelompokkan, menganalisis, dan menyimpulkan data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Gamad Pituah Minang* melakukan transformasi melalui pengembangan aransemennya, penggunaan instrumen modern, penyesuaian teknik vokal, serta pemanfaatan media digital. Struktur dasar musik Gamad tetap dipertahankan, sehingga respons masyarakat menunjukkan sikap penerimaan terhadap transformasi yang dilakukan oleh GPM. Transformasi ini menunjukkan bahwa musik Gamad dapat terus berkembang tanpa kehilangan identitas budaya Minangkabau.

Kata Kunci: *Transformasi, Musik Gamad, Gamad Pituah Minang.*

TRANSFORMATION OF GAMAD MUSICAL PRESENTATIONS I N THE CONTEXT OF MODERN PERFORMANCES BY GAMAD PITUAH MINANG

Tiara Diva¹, Uswatul Hakim²

1 Education Study Program Sendratasik, Padang State University, Indonesia

2 Education Study Program Sendratasik, Padang State University, Indonesia

✉ (tiaradiva497@gmail.com¹, uswatulhakim@fbs.unp.ac.id²)

Abstract

This study examines the transformation of Gamad music presentation in modern performance contexts by the *Gamad Pituah Minang* Group in Padang City. Gamad music is a traditional musical form of the Minangkabau community that emerged through the acculturation of Portuguese, Malay, and Minangkabau cultures, characterized by distinctive song structures, instrumental usage, and improvised pantun. Contemporary developments have encouraged changes in the presentation of Gamad music, one of which is reflected in the practices of *Gamad Pituah Minang*. This research employs a descriptive qualitative method. Data was collected through literature review, observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted by collecting, classifying, analyzing, and drawing conclusions from the research findings. The results indicate that *Gamad Pituah Minang* has carried out transformations through the development of musical arrangements, the use of modern instruments, adjustments in vocal techniques, and the utilization of digital media. Nevertheless, the fundamental structure of Gamad music is maintained, resulting in a generally positive public response toward the transformations implemented by the group. These findings demonstrate that Gamad music can continue to evolve without losing its Minangkabau cultural identity.

Keyword: *Transformation, Gamad Music, Gamad Pituah Minang.*

Article History:

Submitted:

Jan 28, 2026

Accepted:

Jan 30, 2026

Published:

Feb 24, 2026

Pendahuluan

Musik Gamad merupakan salah satu tradisi musik masyarakat Pesisir Minangkabau, khususnya di Kota Padang, yang lahir dari proses akulturasi antara budaya lokal dan pengaruh musik Barat. Gamad berkembang sebagai bentuk musik hibrida yang memadukan unsur Portugis, Melayu, dan Minangkabau, baik dari aspek instrumen, struktur lagu, maupun penggunaan pantun berbahasa Minangkabau sebagai media ekspresi budaya (Suryadi, 2020). Sejalan dengan pendapat (Nofridayati, 2012), bahwa musik tradisi tidak bersifat statis, melainkan terbentuk melalui proses akulturasi budaya yang memungkinkan unsur lokal dan luar berpadu dan melahirkan bentuk musikal baru yang tetap berakar pada tradisi asalnya. Keberadaan Gamad menunjukkan kemampuan masyarakat Minangkabau dalam menyerap pengaruh luar tanpa kehilangan identitas lokal, sehingga musik ini menjadi bagian penting dari sejarah musik populer daerah di Sumatera Barat.

Secara musikal, Gamad memiliki karakteristik khas berupa penggunaan instrumen seperti biola, akordeon, gitar, dan *gandang katumbak*, dengan struktur penyajian yang terdiri atas *senter* sebagai pembuka yang menghadirkan melodi khas Gamad, *anta japuik* sebagai penghubung menuju bagian inti lagu, dan *pangunci* sebagai penutup yang menandai berakhirnya sajian musik. (Hakim, 2022). Selain itu, vokal Gamad ditandai dengan pantun yang bersifat spontan dan metaforis, sehingga musik ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai budaya dan pesan sosial masyarakat Minangkabau.

Secara ritmis, Gamad mengenal pola ritme langgam dan joget yang membentuk nuansa musikal berbeda dalam setiap sajian. Ritme joget terbagi menjadi dua jenis, yakni joget *Kaparinyo* dan joget *Chalty*, yang memiliki ciri khas masing-masing. Secara teknis, ritme joget biasanya dimainkan dengan pola ketukan 2/4 dan tempo yang relatif cepat, berkisar 90–100 bpm, sehingga menghasilkan nuansa riang. Sementara itu, ritme langgam dimainkan dengan pola ketukan 4/4 dan tempo yang lebih lambat, sekitar 60–70 bpm, sehingga menghadirkan suasana syahdu dan melankolis.

Seiring perkembangan zaman dan perubahan pola konsumsi musik, Gamad menghadapi

tantangan dalam mempertahankan relevansinya, khususnya di kalangan generasi muda. Preferensi audiens modern yang cenderung menyukai sajian musik yang dinamis, ringkas, dan didukung teknologi digital menyebabkan musik tradisi seperti Gamad kerap dipersepsikan sebagai kurang menarik atau ketinggalan zaman (Darsono, 2024). Kondisi ini menuntut adanya upaya pembaruan dalam penyajian Gamad agar tetap dapat berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang efektif di tengah perubahan sosial.

Transformasi sajian musik Gamad dapat dipahami sebagai respons terhadap perubahan sosial dan estetika pertunjukan. Transformasi seni tidak semata-mata dimaknai sebagai penghilangan tradisi, melainkan sebagai proses penyesuaian bentuk, fungsi, dan strategi penyajian agar tetap relevan dengan konteks zaman tanpa menghilangkan identitas dasarnya (Martarosa, 2016). Pemanfaatan instrumen modern, teknologi audio, serta media digital menjadi bagian dari strategi adaptasi yang memungkinkan Gamad menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda.

Salah satu kelompok yang secara aktif melakukan transformasi sajian Gamad adalah Grup *Gamad Pituah Minang* (GPM). Didirikan pada 11 Februari 2018 dan berdomisili di Kota Padang, GPM dikenal sebagai kelompok Gamad yang konsisten mengembangkan sajian musik Gamad melalui penggabungan instrumen tradisional dan modern, pemanfaatan *sequencer*, serta pengemasan pertunjukan yang menyesuaikan karakter media digital. Meskipun melakukan inovasi, GPM tetap mempertahankan struktur dasar Gamad seperti *senter*, *anta japuik*, dan *pangunci*, sehingga kontinuitas tradisi tetap terjaga. Pendekatan ini menjadikan GPM sebagai representasi menarik dalam melihat bagaimana Gamad dapat dikontekstualisasikan dalam pertunjukan modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami fenomena transformasi sajian musik Gamad secara mendalam dalam konteks alaminya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah proses perubahan pada aspek musikal dan pertunjukan berdasarkan pengalaman, persepsi, serta praktik pelaku seni (Moleong, 2012). Metode ini relevan



untuk mendeskripsikan bentuk transformasi musik Gamad dalam pertunjukan modern oleh *Gamad Pituah Minang* agar dapat dipahami secara sistematis oleh pembaca (Vardiansyah, 2008).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi pustaka digunakan untuk menelaah buku, artikel jurnal, serta sumber digital yang relevan dengan musik Gamad dan transformasi seni pertunjukan. Observasi dilakukan baik secara langsung di lapangan maupun melalui media digital untuk mengamati bentuk sajian dan aktivitas pertunjukan *Gamad Pituah Minang*. Wawancara dilakukan dengan ketua dan anggota grup untuk memperoleh informasi mengenai proses kreatif, bentuk perubahan sajian musik, serta respons masyarakat terhadap pertunjukan Gamad. Dokumentasi berupa foto dan rekaman audiovisual digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil analisis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, pengklasifikasian data sesuai fokus penelitian, klarifikasi data untuk memperjelas temuan, serta analisis dan interpretasi data berdasarkan kerangka konseptual penelitian. Tahap akhir dilakukan dengan mendeskripsikan hasil analisis dan menarik kesimpulan mengenai bentuk transformasi sajian musik Gamad dalam konteks pertunjukan modern oleh *Gamad Pituah Minang*.

Prosedur penelitian ini difokuskan pada kajian transformasi sajian musik Gamad di Kota Padang yang dilakukan oleh Grup *Gamad Pituah Minang*. Transformasi tersebut dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu perubahan garapan musik yang mencakup aransemen dan penggunaan instrumen, bentuk penyajian musik dalam pertunjukan langsung (*live performance*) serta distribusinya melalui *platform digital*, dan respons masyarakat terhadap sajian Gamad yang telah mengalami pembaruan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang utuh mengenai bentuk transformasi sajian musik Gamad serta dampaknya terhadap keberterimaan musik Gamad di tengah perkembangan pertunjukan modern.

Hasil dan Pembahasan

1. Musik Gamad Asli



Gambar 1. Grup Gamad Budi Sejati

Sajian musik Gamad disusun berdasarkan kaidah adat "*adaik bagamaik, gamaik baradaik*" yang mengatur urutan, struktur musikal, serta etika pertunjukan. Pola penyajian ini bersifat relatif baku dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga membentuk sistem pertunjukan yang tidak hanya musikal, tetapi juga merefleksikan nilai sosial masyarakat Pesisir Minangkabau.

Kehadiran musik Gamad erat kaitannya dengan aktivitas di Pelabuhan Padang yang menjadi pusat persinggahan para pedagang dan pelaut dari berbagai latar budaya, seperti Portugis, India, Cina, Melayu, dan Nias. Kawasan awal berkembangnya Gamad dikenal dengan sebutan "*Konsep Urang Padang Jalan Barampek*", Wilayah ini meliputi empat daerah utama:

- 1) Kampung Melayu – Alang Laweh
- 2) Kampung Nias
- 3) Kampung Keling – Pasar Batipuh
- 4) Tanah Kongsu – Kampung Cino

Secara struktural, pertunjukan Gamad konvensional (*bagamaik*) diawali dengan tahapan sebagai pembukaan instrumental bernuansa Melayu. Lagu pembuka yang umum dibawakan adalah *Kaparinyo*, biasanya dibawakan oleh dua orang laki-laki sambil menari menggunakan saputangan, yang disebut dengan ungkapan "*sambia balagu sambia manari*". Hal ini berkaitan dengan adat Minangkabau pada masa lalu yang melarang perempuan untuk menari dan bernyanyi di hadapan umum, sehingga peran vokal dan tari dalam sajian awal Gamad dilakukan oleh laki-laki.

Dilanjutkan dengan lagu *Sampaya Pabayan* (*tagak barampek*) yang menampilkan pola vokal

berbalas pantun antarpelaku. Sajian kemudian berkembang ke lagu-lagu langgam dan joget yang disusun secara selang-seling untuk menjaga dinamika pertunjukan, dan ditutup secara wajib dengan Lagu Duo sebagai puncak interaksi sosial antara pemain dan penonton, sehingga mempertegas karakter Gamad sebagai seni pertunjukan yang komunikatif dan sosial.

Struktur lagu Gamad secara konvensional terdiri atas tiga bagian pokok yang bersifat baku, yaitu *senter*, *anta japuik*, dan *pangunci*. *Senter* berperan sebagai bagian pembuka yang menyajikan melodi-melodi khas Gamad serta membangun suasana awal pertunjukan. *Anta japuik* atau pintu lagu berfungsi sebagai penghubung yang mengantarkan dari bagian pembuka menuju inti lagu. Adapun *pangunci* merupakan bagian penutup yang dimainkan pada akhir sajian untuk menegaskan penyelesaian lagu. Ketiga bagian ini tidak hanya berfungsi sebagai susunan teknis dalam komposisi lagu, tetapi juga sebagai penanda estetis dan identitas musikal yang membedakan Gamad dari bentuk musik lainnya.



Gambar 2. Instrumen Khas Musik Gamad

Musik Gamad konvensional menggunakan instrumen yang menekankan keseimbangan fungsi melodi dan ritme, seperti violin, akordeon, gitar, string-bass, *gandang katumbak*, dan tamburin. Meskipun terdapat variasi format instrumen sesuai konteks pertunjukan, keberadaan biola, akordeon, dan *gandang katumbak* tetap dipertahankan sebagai elemen inti yang menjaga struktur musikal dan identitas Gamad.

Dari aspek vokal, Gamad konvensional menampilkan karakter dialogis dan improvisatif melalui teknik *gayo* dan *garinyiak*, yang berfungsi memperkuat komunikasi musikal antarpemanyanyi, pemain, dan penonton. Vokal

tidak disajikan secara tunggal, melainkan melibatkan lebih dari satu penyanyi sebagai bentuk praktik tradisi berbalas pantun yang menjadi inti ekspresi Gamad.

Selain itu, penggunaan pantun spontan, teknik *filler* pada instrumen melodis, serta unsur tari dengan properti sapatangan menjadi bagian integral dari sistem pertunjukan. Unsur-unsur tersebut memperkuat suasana kolektif dan interaktif, sekaligus menegaskan bahwa Gamad konvensional berfungsi tidak hanya sebagai hiburan musikal, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya dan sosial masyarakat pesisir Minangkabau.

2. Musik Gamad Terkini

Musik Gamad mengalami transformasi yang signifikan, terutama dalam konteks pertunjukan modern. Gamad tidak lagi terbatas pada ruang adat dan praktik komunal masyarakat Pesisir Minangkabau, melainkan berkembang sebagai bentuk kesenian yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, serta teknologi. Pergeseran ini menandai perubahan orientasi dari praktik pertunjukan yang bersifat ritual menuju sajian yang lebih komunikatif dan berorientasi pada kebutuhan audiens yang lebih luas, tanpa memosisikan Gamad sebagai tradisi yang statis.

Transformasi paling menonjol tampak pada aspek aransemennya dan penggunaan instrumen. Dalam praktik balagu gamaik, Gamad mengalami perluasan instrumen dengan masuknya gitar elektrik, bass elektrik, drum set, keyboard, hingga teknologi digital. Integrasi instrumen modern tersebut memperkaya warna bunyi dan dinamika musikal Gamad, sekaligus menegaskan karakter Gamad sebagai musik hibrida yang memadukan unsur tradisi Minangkabau dengan pendekatan musikal modern. Seiring dengan itu, pola ritme Gamad juga mengalami penyesuaian menjadi lebih cepat dan dinamis, terutama pada sajian joget, guna menciptakan energi pertunjukan yang sesuai dengan selera hiburan masyarakat masa kini.

Meskipun mengalami berbagai inovasi, struktur dasar musik Gamad seperti *senter*, *anta japuik*, dan *pangunci* tetap dipertahankan sebagai kerangka utama penyajian.



Keberlanjutan struktur ini berfungsi sebagai fondasi tradisi yang menjaga kesinambungan antara Gamad konvensional dan Gamad kontemporer. Fleksibilitas penyajian juga terlihat dari kecenderungan seniman Gamad masa kini untuk lebih memilih bentuk balagu gamaik dibandingkan bagamaik, karena tidak terikat pada urutan penyajian baku dan lebih sesuai dengan keterbatasan durasi serta format pertunjukan modern.

Transformasi Gamad juga merambah ranah pendidikan formal. Seperti di Universitas Negeri Padang (UNP) dan Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang, Gamad mulai diajarkan di perguruan tinggi seni sebagai bagian dari kurikulum, mencakup pemahaman struktur lagu, teknik vokal, penggunaan instrumen, serta praktik pertunjukan. Kehadiran Gamad dalam institusi pendidikan menunjukkan adanya pengakuan akademik terhadap nilai estetis, historis, dan kultural Gamad, sekaligus menjadikan pendidikan sebagai sarana pelestarian dan ruang transformasi kreatif agar Gamad tetap relevan bagi generasi muda.



Gambar 3. Penampilan Grup Gamad *Salendang Banang Ameh* dalam Pertunjukan Orkestra dari UNP

Pada praktik pertunjukan kontemporer, fleksibilitas penyajian Gamad semakin terlihat. Meskipun bagian konvensional seperti lagu pembuka “*Kaparinyo*”, “*Sampaya Pabayan*”, segmen langgam–joget, dan penutup “*Lagu Duo*” masih diakui sebagai kerangka tradisi, pelaksanaannya kini bersifat lebih lentur. Salah satu bentuk yang menonjol dalam konteks ini adalah balagu gamaik, yaitu pola penyajian musik Gamad yang menitikberatkan pada kebebasan pemilihan dan pengurutan lagu tanpa mengikuti pakem bagamaik yang baku. Melalui balagu gamaik, sajian Gamad dapat disesuaikan dengan kebutuhan durasi, format, dan karakter pertunjukan masa kini, sehingga

lebih kompatibel dengan konteks pertunjukan modern seperti konser, siaran televisi, dan media digital, tanpa menghilangkan identitas musikal Gamad sebagai musik tradisi kota Padang.

Transformasi tersebut tercermin secara konkret dalam praktik Grup *Gamad Pituah Minang* (GPM). Kelompok ini mempertahankan identitas dan struktur dasar Gamad, namun melakukan penyesuaian melalui pemangkasan durasi pertunjukan, pengembangan aransemennya, penambahan instrumen modern, serta pemanfaatan media digital. Pada aspek vokal dan artistik, penyajian Gamad kontemporer menunjukkan kebebasan yang lebih besar dalam pengolahan gaya vokal, penggunaan teknologi panggung yang lebih modern. Selain itu, pemanfaatan *platform digital* memperluas ruang pertunjukan Gamad sebagai media hiburan, edukasi, dan transmisi budaya di era digital.



Gambar 1. Pertunjukan GPM di Festival Nan Jombang Tanggal 3 2025

Transformasi sajian musik Gamad yang dilakukan oleh *Gamad Pituah Minang* menunjukkan adanya upaya menjembatani nilai-nilai tradisional dengan tuntutan pertunjukan modern. Gamad tetap mempertahankan struktur, identitas, dan estetika dasarnya, sekaligus berkembang sebagai kesenian yang dinamis, adaptif, dan relevan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat masa kini.

Respons masyarakat terhadap sajian musik Gamad oleh GPM menunjukkan penerimaan yang positif terhadap transformasi yang dilakukan. Penerimaan tersebut muncul karena GPM mampu menjaga keseimbangan antara pembaruan musikal dan pelestarian nilai tradisi. Dalam konteks pendidikan seni, temuan ini mengindikasikan bahwa Gamad memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai materi

pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya.

3. Transformasi Sajian Musik Gamad (GPM)

a. Garapan Musik Gamad

Garapan musik dalam kesenian Gamad merupakan hasil dari proses kreatif seniman dalam merespons perubahan konteks sosial, media pertunjukan, dan selera audiens. Pada praktik *Gamad Pituah Minang* (GPM), garapan musik menjadi ranah utama terjadinya transformasi, di mana unsur-unsur musikal tradisional tidak hanya dipertahankan sebagai warisan, tetapi diolah kembali secara kreatif agar tetap relevan dengan kebutuhan pertunjukan modern. Proses ini menunjukkan adanya kesadaran estetis dan strategis pelaku seni dalam menempatkan musik Gamad sebagai kesenian yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa melepaskan identitas kulturalnya.



Gambar 2. Proses Kreativitas oleh Grup Musik *Gamad Pituah Minang*

Transformasi garapan musik Gamad oleh GPM dapat diidentifikasi melalui tiga aspek utama, yaitu penggunaan instrumen, struktur lagu, dan pola aransemen. Ketiga aspek tersebut menjadi indikator penting dalam melihat bagaimana perubahan musikal berlangsung secara konkret dalam praktik pertunjukan. Pengembangan dilakukan dengan tetap mempertahankan karakter dasar Gamad, sekaligus menghadirkan sajian yang lebih dinamis, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan audiens masa kini.

Pada aspek instrumen, GPM tidak lagi mengandalkan format tradisional secara eksklusif, melainkan mengombinasikannya dengan instrumen modern seperti gitar elektrik, bass elektrik, drum set, dan keyboard. Meskipun demikian, instrumen

utama Gamad seperti akordeon, biola, dan gendang tetap dipertahankan sebagai elemen sentral pembentuk identitas musikal. Penggabungan instrumen tradisional dan modern tersebut dikemas melalui pendekatan estetika musik populer serta pemanfaatan teknologi digital sebagai pendukung, sehingga memperkaya tekstur bunyi tanpa menghilangkan karakter khas Gamad.

Pemanfaatan instrumen digital juga menjadi bagian penting dalam transformasi garapan musik Gamad oleh *Gamad Pituah Minang*. Instrumen digital digunakan sebagai pendukung pengolahan bunyi melalui lapisan suara tambahan seperti penguatan atmosfer, harmoni, dan dinamika pertunjukan. Kehadiran teknologi digital tidak menggantikan peran instrumen utama Gamad, melainkan berfungsi memperluas spektrum bunyi dan memperkuat kualitas estetis sajian. Dengan demikian, instrumen digital berperan sebagai medium adaptasi yang menjembatani karakter tradisional Gamad dengan kebutuhan pertunjukan modern.



Gambar 3. *Sequencer*

Struktur lagu Gamad yang terdiri atas *senter*, *anta japuik*, dan *pangunci* tetap dipertahankan sebagai kerangka utama penyajian. Pada praktik GPM, pengembangan tidak dilakukan pada perubahan struktur dasar, melainkan pada penguatan tekstur musikal, dinamika bunyi, dan ekspresi artistik. Pola ini menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi bersifat ornamental dan kontekstual, bukan struktural, sehingga kesinambungan tradisi tetap terjaga meskipun berada dalam kerangka sajian yang lebih modern.



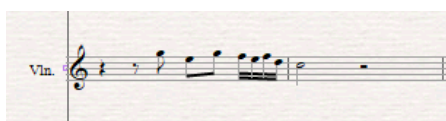
Senter merupakan bagian awal lagu Gamad yang berfungsi sebagai pengantar. Senter berperan penting sebagai pintu masuk pendengar ke dalam karakter lagu, sehingga penggarapannya dilakukan secara cermat agar nuansa khas Gamad dapat tersampaikan sejak awal. Pada bagian ini, Melodi yang dimainkan umumnya bersumber dari melodi inti lagu yang akan disajikan.

Senter berperan penting sebagai pintu masuk pendengar ke dalam karakter lagu, sehingga penggarapannya dilakukan secara cermat agar nuansa khas Gamad dapat tersampaikan sejak awal.



Gambar 4. Partitur Anta Japuk Pada Lagu "Mati Dibunuh"

Bagian penutup dalam struktur lagu Gamad disebut pangunci, yang dimainkan pada akhir sajian sebagai penanda penyelesaian lagu. Pangunci memberikan kesan akhir yang utuh sekaligus menegaskan berakhirnya pertunjukan Gamad. Secara musikal, bagian ini berfungsi mengikat keseluruhan struktur lagu dan menghadirkan resolusi yang jelas, sehingga sajian tidak berakhir secara mendadak atau menggantung bagi pendengar.



Gambar 5 Partitur Pangunci Pada Lagu "Mati Dibunuh"

Pola penyajian tersebut mengalami pengembangan dalam praktik bermusik *Gamad Pituah Minang*. Pada sajian GPM, melodi pada bagian *senter*, *anta japuk*, dan *pangunci* tidak hanya disajikan oleh instrumen melodis, tetapi juga diperkuat melalui penggunaan vokal seriosa sebagai penguat garis melodi utama. Vokal tersebut didukung oleh choir sebagai backing vocal, sehingga membentuk lapisan bunyi yang lebih kaya dan meningkatkan daya ekspresif pada

bagian-bagian struktural penting dalam lagu Gamad.

Pengembangan juga terlihat pada aspek instrumentasi melalui penerapan pendekatan orkestral dan pemanfaatan teknologi digital. Bagian senter dan pangunci diperkuat dengan timpani sebagai pembangun suasana, string section yang mencakup violin, viola, dan cello, serta penambahan warna bunyi gong pada intro dan pangunci. Seluruh elemen bunyi tersebut diolah *menggunakan Virtual Studio Technology (VST)* dalam *Digital Audio Workstation (DAW)* sebagai *sequencer*, sehingga proses pengayaan musikal dapat dilakukan secara terukur dan presisi tanpa mengubah struktur dasar lagu Gamad.

Pengolahan struktur lagu oleh GPM memperlihatkan bahwa transformasi yang berlangsung lebih menekankan aspek ornamental dan tekstural, bukan pada perubahan struktur dasar. Kerangka lagu Gamad tetap dijaga sebagai penanda identitas musikal, sedangkan inovasi difokuskan pada pengayaan warna bunyi dan peningkatan ekspresi artistik sajian. Oleh karena itu, garapan yang dilakukan GPM dapat dipahami sebagai upaya artistik untuk menempatkan musik Gamad dalam konteks pertunjukan modern tanpa menghilangkan karakter tradisional yang menjadi ciri utamanya.

Pengembangan aransemenn Gamad juga menunjukkan pergeseran pendekatan musikal. Aransemenn digarap secara lebih variatif melalui pengolahan ritme, tempo, harmoni, dan progresi akor yang disesuaikan dengan karakter lagu dan makna pantun. Pantun tetap menjadi landasan utama dalam penyusunan aransemenn, sehingga relasi antara teks dan musik tetap terjaga. Inovasi aransemenn diarahkan untuk memperkuat dimensi ekspresif lagu sekaligus meningkatkan daya tarik pertunjukan bagi audiens kontemporer.

Salah satu bentuk inovasi yang diterapkan adalah pemanfaatan *sequencer* sebagai sarana pendukung untuk memperkaya lapisan bunyi dalam pertunjukan. Teknologi ini tidak berfungsi menggantikan instrumen utama Gamad, melainkan memperluas warna musikal secara

terkendali. Pendekatan tersebut mencerminkan strategi GPM dalam mengintegrasikan nilai tradisi dengan perkembangan musik modern, sehingga musik Gamad tetap terjaga identitasnya sekaligus tampil adaptif dan relevan dalam konteks pertunjukan kontemporer.

b. Sajian Musik Gamad

1) Live Perform



Gambar 6 Penampilan Grup GPM pada Festival Musik Pitunang Ethnogrove 2025

Musik Gamad merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan masyarakat Pesisir Kota Padang yang memadukan unsur musikal Minangkabau dengan pengaruh Barat. Dalam konteks pertunjukan langsung (*live performance*), Gamad tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi sosial dan budaya. Sajian pertunjukan Gamad ditandai oleh permainan instrumen melodis seperti biola, gitar akustik, dan akordeon sebagai pembuka suasana, yang kemudian diikuti oleh vokal dengan pantun pembuka sebagai bentuk salam dan pengantar pertunjukan. Interaksi musikal berkembang secara dialogis melalui tradisi berbalas pantun yang spontan, sejalan dengan prinsip "*adaik bagamaik, gamaik baradaik*", sehingga pertunjukan Gamad bersifat komunikatif, kolektif, dan dinamis.

Karakter pertunjukan live Gamad diperkuat oleh teknik vokal khas seperti *gayo* dan *garinyiak* serta kehadiran unsur artistik visual, salah satunya penggunaan sapatangan dalam unsur tari. Unsur-unsur tersebut membangun suasana pertunjukan yang hidup dan partisipatif, menjadikan setiap sajian Gamad bersifat kontekstual dan tidak pernah sepenuhnya sama. Secara musikal, Gamad memperlihatkan penggunaan sistem tangga nada diatonis dan instrumen Barat seperti

biola dan akordeon yang telah terasimilasi ke dalam idiom musikal Melayu Minangkabau, membentuk gaya musik hibrida yang khas dan berakar pada budaya lokal.

2) Digital Perform

Seiring perkembangan teknologi, penyajian Gamad tidak lagi terbatas pada ruang pertunjukan langsung, tetapi mengalami perluasan medium melalui *platform digital*. Digitalisasi membuka ruang baru bagi kesenian Gamad untuk menjangkau audiens yang lebih luas melalui media daring seperti YouTube, Tiktok dan Instagram. Perubahan medium ini tidak hanya berdampak pada distribusi, tetapi juga mendorong penyesuaian bentuk penyajian agar sesuai dengan karakter audio-visual media digital.



Gambar 7. Akun Youtube Grup Gamad Pituah Minang



Gambar 8. Akun Tiktok Grup Gamad Pituah Minang



Figure 9. Akun Instagram Grup *Gamad Pituah Minang*

Fenomena tersebut tampak pada praktik *Gamad Pituah Minang* (GPM) yang secara konsisten memanfaatkan *platform digital* sebagai sarana penyajian dan distribusi pertunjukan Gamad. Dalam konteks digital, GPM tidak sekadar mendokumentasikan pertunjukan, tetapi mengembangkan konsep sajian yang lebih komunikatif melalui pengemasan audio-visual, penataan tata panggung, serta pengolahan tata suara digital. Instrumen tradisional tetap menjadi pusat musikal, namun dipadukan dengan teknologi rekaman, mixing, dan mastering modern untuk meningkatkan kualitas bunyi dan daya tarik sajian.

Pemanfaatan *platform digital* oleh GPM juga berdampak pada perluasan fungsi sosial Gamad. Akses daring memungkinkan Gamad menjangkau masyarakat Minangkabau di perantauan sekaligus menarik minat generasi muda yang akrab dengan media digital. Dengan demikian, digitalisasi tidak dimaknai sebagai bentuk penghilangan tradisi, melainkan sebagai strategi aktualisasi kesenian Gamad agar tetap relevan, adaptif, dan berkelanjutan dalam dinamika budaya masa kini.

Kesimpulan

Sajian musik Gamad secara konvensional berlandaskan pada prinsip "*adaik bagamaik, gamaik baradaik*" yang memosisikan Gamad sebagai sistem musikal sekaligus sistem nilai. Struktur baku yang terdiri atas *senter*, *anta japuik*, dan *pangunci*, didukung oleh instrumen utama seperti biola, akordeon, dan *gandang katumbak*, membentuk identitas estetik Gamad yang mengatur relasi antara musik, pantun, dan konteks

sosial pertunjukan. Dalam perkembangan terkini, struktur tersebut tetap dipertahankan sebagai fondasi utama, namun mengalami pengayaan melalui variasi aransemen, ritme, serta pemanfaatan instrumen dan teknologi pendukung. Dengan demikian, perbedaan antara sajian Gamad asli dan Gamad terkini tidak terletak pada penghilangan pakem, melainkan pada pengolahan kreatif yang menjaga kesinambungan bentuk tradisi dalam bingkai estetika Gamad.

Transformasi sajian musik Gamad oleh *Gamad Pituah Minang* (GPM) berlangsung sebagai proses adaptasi kultural yang terkontrol dan berlandaskan pemahaman mendalam terhadap pakem tradisi Gamad. Perubahan garapan musik tercermin melalui pengembangan aransemen, penggunaan instrumen modern, serta pemanfaatan teknologi digital seperti *sequencer*, tanpa menggeser posisi instrumen inti sebagai pusat musikal. Pada aspek pertunjukan, GPM melakukan penyesuaian format sajian, durasi, tata suara, dan penataan panggung agar lebih kontekstual dengan kebutuhan audiens masa kini, namun tetap mempertahankan esensi dialogis, penggunaan pantun, dan interaksi kolektif sebagai ciri utama Gamad. Respons masyarakat yang cenderung positif menunjukkan bahwa transformasi tersebut berada dalam batas toleransi budaya, sehingga GPM dapat dipahami sebagai agen transformasi yang menjembatani nilai tradisional Gamad dengan tuntutan estetika pertunjukan modern secara adaptif dan berkelanjutan.

Rujukan

- Anista, R. (2023). Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi Dan Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(1), 35.
- Annisa, & Pratama, F. S. (2022). Kemunculan Dan Perkembangan Musik Pop. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*.
- Asril. (2024). Music Gamad: Experiencing the Legacy of Portuguese Music in Indonesia Roots. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(4), 368–387. <https://doi.org/10.58256/M4y3h424>
- Barendregt, B. (2002). The Sound Of "Longing for Home": Redefining A Sense of Community Through Minang Popular Music. *Jstor*, 158(3), 411–450.
- Cinthya, A., & Bachrun, A. S. (2016). Kajian Terhadap Ruang Tata Panggung Teater Tradisional. *Vitruvian*, 5,

- 59–104. [Http://Nolteater.Blogspot.Co.Id/2013/07/V-Behaviorurldefaultvmlo_18.Html](http://Nolteater.Blogspot.Co.Id/2013/07/V-Behaviorurldefaultvmlo_18.Html)
- Darsono, A. (2024). Digital-Based Gamad Music Learning. *Shs Web Of Conferences*, 197, 01001. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202419701001>
- Desyandri. (2015). Nilai-Nilai Edukatif Lagu-Lagu Minang Untuk Membangun Karakter Peserta Didik (Analisis Hermeneutik). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(2), 126–141. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>
- Dewi, V. E. (2019). Transformasi Musik Tradisional Rinding Gumbang Perspektif Postkolonial. *Virtuoso*, 2(2).
- Fikri, I. A., & Ardipal. (2019). Perubahan Struktur Dan Arransem Musik Gamad Di Kota Padang. *Gorga Jurnal Seni Rupa*.
- Firman, F., & Taher, A. (2018). Perubahan Kebudayaan Dan Perkembangan Musik Pop Minangkabau Di Indonesia. *Journal Fakultas Universitas Negeri Padang*. <https://www.researchgate.net/publication/328430386>
- Fitria, G. (2023). Musik Melayu Dalam Perspektif Industri Budaya. *Journal On Education*, 05(03).
- Fretes, D. De, & Listiowati, N. (2020). Pertunjukan Musik Dalam Perspektif Ekomusikologi. *Promusika*, 8(2).
- Hakim, U. (2022). Modul Musik Gamad. Departemen Sendratasik, Universitas Negeri Padang.
- Hakim, U. (2024). Integration Of the Instagram Social Media Platform in Gamad Music Performance and Learning at Sendratasik Fbs Unp. *Resital*, 25(2), 338–356. <https://doi.org/10.24821/Resital.V25i2.13783>
- Jaohari, E. J., Purwanto, A., Sumayadi, Y., & Karyono, T. (2025). Transformasi Music Entertainment: Peran Teknologi Dalam Evolusi Seni Musik 3. *Jurnal Budaya Nusantara*.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya Dan Masyarakat (Edisi Paripuna)*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Maroza, Y., & Sukmayadi, Y. (2019). Arrangement Of Gamad Music as Creativity and Culture Preservation for Traditional Music in Padang. *Atlantis Press*. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.75>
- Martarosa. (2016). *Apropriasi Musikal Dan Estetika Musik Gamad. Resital*. <http://en.wikipedia.org/>
- Meilinda, N. (2021). Resistensi Musisi Independen Terhadap Komodifikasi Dan Industrialisasi Musik Di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 77–88. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss1.art6>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset.
- Nofa, Y., Yuliarni, Pramayoza, D., Asril, & H, A. (2025). Aesthetics Of the Babuai Dance and The Transformation of Tradition at The Singo Barantai Traditional Arts Institute, Padang. *Jurnal Ekspresi Seni*, 27(2). <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v26i1.5886>
- Nofridayati. (2012). *Jurnal Ekspresi Seni*. *Jurnal Ekspresi Seni*, 14.
- Raystifa, A. (2021). Perkembangan Teater Modern Berbasis Tradisi Di Kota Padangpanjang. *Melayu Arts And Performance Journal*. <http://kelola.or.id/artist/komunitas->
- Rizaldi, Hendri, Y., & Wijaksana, B. (2018). Komposisi Musik Gamad Sebagai Bentuk Pengembangan Kesenian Melayu Minangkabau. *Melayu Arts And Performance Journal*, 1(2).
- Saaduddin, & Novalinda, S. (2017). Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari. *Jurnal Ekspresi Seni*, 19(1), 1–111.
- Suryadi. (2020). Audible Locality: The Recording Industry in Indonesia and Its Approach to Minangkabau Music and Oral Tradition. *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 178(4), 542–544. <https://doi.org/10.1163/22134379-17804013>
- Suryadmaja, G., & Saearani, M. F. T. (2025). Studi Estetika Seni Pertunjukan Di Era Global. *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni*, 3(1), 71–86. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i1.339>
- Vardiansyah, Dani. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Yunus Rasyid. (2016). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan (Jpp)*.